

---

# Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme

**Author:**

Legi Aspriyanti<sup>1</sup>  
Rm. Teguh Supriyanto<sup>2</sup>  
Yusro Edy Nugroho<sup>3</sup>

**Afiliation:**

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

**Corresponding email**

legiaspriyanti@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>  
teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>  
yusronugroho@mail.unnes.ac.id<sup>3</sup>

**Histori Naskah:**

Submit: 2022-11-19  
Accepted: 2022-11-26  
Published: 2022-11-29



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

**Abstrak:**

Perempuan menjadi objek yang paling sering dijadikan sebagai tokoh utama dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Hal ini dilandasi oleh kepribadian perempuan yang sangat variatif dan berbeda dari laki-laki. Kepribadian perempuan terlihat dari citra yang ditampilkan dalam cerita. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis novel “*Si Anak Pemberani*” karya Tere Liye untuk mengetahui citra perempuan di dalam novel tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminisme. Sumber data yang digunakan adalah novel “*Si Anak Pemberani*” karya Tere Liye. Data penelitian yang digunakan adalah kutipan/paragraf yang menggambarkan citra perempuan dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat 15 data yang menunjukkan citra perempuan dalam novel “*Si Anak Pemberani*” karya Tere Liye. Citra perempuan tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan diri sendiri. Eliana sebagai tokoh utama memiliki citra perempuan bertaqwa kepada Tuhan, suka menolong, peduli lingkungan, tegas, pemberani, amanah, jujur, teladan, bertanggung jawab, pintar, dan sukses. Melalui citra perempuan yang ditampilkan, Tere Liye hendak menyampaikan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, cerdas, dan sukses sehingga bisa mendapatkan kesetaraan hidup yang sama dengan kaum laki-laki.

**Kata kunci:** Citra; Feminisme; Novel; Perempuan; Si Anak Pemberani; Tere Liye

---

## Pendahuluan

Pelabelan negatif terhadap kaum perempuan sebagai kaum lemah, rasional, dan emosional bermula dari adanya mitos yang terbangun pada masyarakat terdahulu. Perempuan hanya ditakdirkan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, mendidik anak, pelayan suami, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Dewi, 2009). Selain itu, fakta yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa banyak perempuan mendapatkan penderitaan yang datang dari faktor ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Salah satu penyebab penderitaan tersebut muncul karena ketidakberdayaan perempuan dalam upaya melawan dan mempertahankan diri. Berdasarkan hal tersebut, posisi perempuan dijadikan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki. Pelabelan negatif tersebut membuat perempuan dianggap tidak bisa memimpin sehingga memunculkan diskriminasi. Akibatnya, muncul sebuah gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang dinamakan dengan feminisme. Feminisme merupakan

---

sebuah gerakan memperjuangkan hak perempuan agar kedudukannya setara dengan kaum laki-laki dalam segala bidang kehidupan.

Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai feminisme juga masuk ke dalam karya sastra. Artinya, perempuan dijadikan sebagai pelaku utama (tokoh utama) dalam sebuah karya sastra yang memiliki beragam citra. Citra perempuan yang dipresentasikan dalam karya sastra meliputi ketidaksetaraan gender, penderitaan perempuan, kelas sosial perempuan, kedudukan perempuan dalam lingkungan tempat tinggal, perjuangan hidup perempuan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah kajian khusus yang berfokus pada tokoh perempuan dalam karya sastra. Maka akhirnya, muncul kritik sastra feminisme yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap perempuan dalam karya sastra.

Salah satu novel yang menghadirkan sosok perempuan sebagai tokoh utama ialah novel Tere Liye yang berjudul “*Si Anak Pemberani*”. Eliana, sebagai tokoh utama dalam novel tersebut diceritakan sebagai seorang anak perempuan pertama dengan latar belakang keluarga sederhana. Keterbatasan ekonomi keluarga tidak menyurutkan semangat Eliana untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Selain itu, kajian citra perempuan dalam novel “*Si Anak Pemberani*” karya Tere Liye belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih novel “*Si Anak Pemberani*” karya Tere Liye sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui citra perempuan yang diceritakan pada novel tersebut.

## Studi Literatur

### Pengertian Feminisme

Feminisme berasal dari kata *femina* (bahasa latin) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *feminine* yang berarti sifat keperempuanan, kemudian ditambahkan kata *ism* menjadi *feminism* yang berarti paham keperempuanan yang hendak mengemukakan isu gender dan nasib kaum perempuan di semua aspek kehidupan (Zulaiha, 2016). Senada dengan pernyataan tersebut, Humm (2007: 157-158) menyebutkan bahwa feminisme adalah doktrin persamaan hak bagi perempuan untuk mencapai kesejahteraan kaum perempuan. Selanjutnya juga disebutkan bahwa feminisme adalah gerakan pembebasan kaum perempuan yang selama ini mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan akibat jenis kelamin. Terakhir, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme adalah ideologi yang dijunjung oleh kaum perempuan untuk mendapatkan persamaan hak yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah ideologi atau gerakan yang mengupayakan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki tanpa adanya perbedaan dalam segala bidang kehidupan.

### Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra adalah kegiatan memberikan penilaian baik atau buruk terhadap karya sastra melalui tahap penafsiran, analisis, hingga penilaian. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai feminisme masuk ke dalam dunia kritik sastra yang saat ini telah dikenal dengan sebutan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah salah satu disiplin ilmu yang melakukan analisis kritik sastra menggunakan teori feminisme. Lebih lanjut, kritik sastra feminisme juga didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap segala hal tentang perempuan (Todiho & Djumati, 2019). Kritik sastra feminis juga diartikan sebagai upaya memahami kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang termanifestasi dalam sebuah karya sastra (Mawarni & Sumartini, 2020). Secara umum, kritik sastra feminisme sejauh ini memfokuskan pada kajian potret nasib kaum perempuan yang selalu dianiaya sehingga kaum feminis menyupayakan agar *gender* tidak dianggap sebagai tolok ukur yang bersifat hakiki (Heryadi, 2007). Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para kaum feminisme untuk

---

mengkaji penulis-penulis perempuan di masa lalu yang menunjukkan citra perempuan dalam karya sastra. Tidak hanya itu saja, kritik sastra feminis juga digunakan dengan tujuan untuk melihat profil wanita sebagai makhluk yang mengalami ketidakadilan dalam hidup (Ratnawati, 2018)

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam melakukan kegiatan kritik sastra yang menggunakan perspektif feminisme. Langkah-langkah melakukan kritik sastra feminisme menurut Wiyatmi (2012:36), antara lain: (1) menentukan karya sastra yang akan dianalisis, (2) membaca karya sastra, (3) memilih fokus masalah yang relevan dengan teori feminisme, (4) melakukan kajian pustaka terkait teori feminisme, (5) mengumpulkan data primer dan sekunder, (6) menganalisis data, dan (7) memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dianalisis.

### **Citra Perempuan dalam Karya Sastra**

Citra adalah rupa atau tampilan fisik dan nonfisik yang muncul dalam diri pembaca saat melakukan proses pembacaan atau setelah melakukan proses pembacaan karya sastra (Lizawati, 2015). Sejalan dengan pernyataan tersebut, citra juga dapat dikatakan sebagai sebuah persepsi yang membuat seseorang dinilai dengan baik atau buruk berdasarkan gambaran visual, emosional, dan perilaku. Lebih lanjut, citra perempuan juga merupakan gambaran psikis kondisi tokoh yang diperlihatkan melalui keseharian hidupnya (Sugihastuti, 2015). Citra perempuan menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji sebab perempuan mempunyai kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dengan segenap problematika yang terdapat dalam dirinya dianggap menjadi sumber inspirasi karya tulisan yang tidak ada habisnya sebab perempuan mempunyai dua sisi yang sangat berlawanan (Purwanto, 2015)

Citra seorang perempuan tidak terlepas dari penokohan tokoh dalam karya sastra sebab penokohan yang digambarkan dengan baik oleh penulis akan menunjukkan citra yang jelas (Hutabalian et al., 2022). Sitanggang (1997) mengelompokkan citra perempuan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan. Citra ini biasanya menggambarkan kedekatan tokoh dengan Tuhannya yang dibagi menjadi hubungan negatif dan positif. Artinya apabila tokoh adalah manusia yang taat kepada Tuhannya maka termasuk kategori hubungan positif. Namun sebaliknya, jika tokoh adalah manusia yang jahat, selalu melakukan dosa, dan melanggar aturan Tuhan, maka termasuk kategori hubungan negatif. *Kedua*, citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia. Citra ini biasanya digambarkan dengan interaksi atau kemampuan bersosialisasi tokoh dengan tokoh lain di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Citra ini juga erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. *Ketiga*, citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Citra ini biasanya berkaitan dengan ciri fisik dan nonfisik tokoh yang melekat pada diri tokoh.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif sebab hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif menggunakan kata tanpa angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis karena memfokuskan kajian pada citra tokoh perempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “*Si Anak Pemberani*” karya Tere Liye. Adapun data penelitian yang digunakan adalah kutipan kalimat/paragraf yang menggambarkan citra perempuan dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan catat. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil**

#### **Sinopsis Novel “*Si Anak Pemberani*” Karya Tere Liye**

Karya sastra dipandang sebagai potret masyarakat atau cerminan kehidupan masyarakat sehingga dijadikan sebagai media untuk memahami bagaiman citra diri seseorang dalam menjalani hidup (Maulana et al., 2018). Salah satu karya sastra yang kental akan penggambaran hidup manusia ialah novel. Novel adalah rangkaian cerita panjang yang menceritakan tentang kehidupan atau hal yang dilakukan manusia dengan masyarakat sekitarnya. Novel memiliki nilai sebagai media komunikasi dengan penyampaian pesan secara tidak langsung dan mengandalkan pada pendalaman kalimat ungkapan serta melibatkan peristiwa-peristiwa tak terduga (Gora, 2015).

Novel “*Si Anak Pemberani*” Karya Tere Liye mengisahkan tokoh perempuan bernama Eliana atau yang sering dipanggil dengan Eli merupakan anak sulung Syahdan dan Nurmas. Sebagai anak sulung dan memiliki tiga adik-adik menjadikan Eli tidak terlepas dari kodratnya sebagai seorang perempuan, anak, sekaligus kakak yang kuat, mampu melindungi dan menjadi contoh baik bagi adik-adiknya. Terdapat masa semua hal tersebut menjadi beban berat baginya dan menganggap bahwa orang tuanya tidak menyayanginya seperti ketiga adik-adiknya. Wajar saja, Eli masih duduk di bangku kelas 6 SD namun sudah memiliki tanggung jawab besar. Namun, Eli dapat segera menyadari bahwa begitu besar cinta, kasih sayang, dan pengorbanan mamaknya untuk Eli dan adik-adiknya tanpa membedakan. Eli dan adik-adiknya sama-sama dididik oleh orangtuanya untuk hidup sederhana, kerja keras, disiplin, dan penuh religi. Hal itulah yang mengantarkan mereka menjadi orang sukses di masa depan. Eliana, meskipun seorang perempuan, ia mempunyai keberanian yang luar biasa. Ia bahkan berani bersuara melawan saat orang asing menghina Bapaknya di depan umum. Selain itu Eli bersama teman-temannya sangat berani menentang penambangan pasir yang ada di kampung mereka. Beragam cara yang berbahaya dilakukan agar penambang pasir pergi dari kampung mereka. Bahkan Eli tidak pernah menangis untuk masalah yang sepele. Selain pemberani, Eli juga anak yang pintar. Ia selalu menjadi peringkat 1 di dalam kelasnya. Hingga di masa depan, ia berhasil menjadi perempuan sukses dan hebat. Eliana dewasa menjelma menjadi seorang pengacara hebat yang masih tetap mencintai lingkungan. Bahkan ia juga menjadi aktivis lingkungan yang selalu mendukung pelestarian alam (Liye, 2019)

### Citra Perempuan dalam Novel “*Si Anak Pemberani*” Karya Tere Liye

**Tabel 1. Data Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Tuhan**

<b>Data 1</b>	“Hima benar. Jangan bicara dan berpikir yang tidak-tidak. Rencana hebat kita tidak akan mungkin gagal. Nah, sekarang mari kita berdoa bersama-sama, semoga kontainer pos jaga itu tidak dikunci. Oi, aku tidak mencemaskan soal menggotong mejanya. Aku lebih mencemaskan kalau kita terpaksa menggotong kontainernya.” (hal 400)
<b>Data 2</b>	Kami mengaji di rumah panggung Nek Kiba. Malam ini jadwal bercerita setelah semua murid menyeter bacaan. (hal 209)

**Tabel 2. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Manusia**

<b>Data 3</b>	Sepulang dari sekolah, kami berempat disuruh membantu Mamak membuat kopi bubuk. Panjang sekali proses segelas kopi yang nikmat.
<b>Data 4</b>	“Eli, tolong kau pukul loncengnya. Sudah tujuh lewat seperempat.”. Aku mengangguk, bergegas menuju lorong depan ruangan guru....(hal. 359)

---

**Data 5** Bersama belasan organisasi perlawanan, aktivis lingkungan hidup, forum advokasi internasional, kami bahu membahu menggelar kampanye terbuka tentang pelestarian alam. Bumi hanya satu. Milik kita bersama, yang kita pinjam dari anak-cucu kita. (hal.480)

---

**Tabel 3. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Manusia**

---

**Data 6** “Tidak boleh!” aku menggeleng tegas. (hal 3)

“Tidak, terima kasih.” Aku lantas menyeret Amelia menjauh dari pelataran sebelum ia sempat menyentok tas bergambar... (hal 3)

---

**Data 7** “Jangan hina bapakku!”. Aku berteriak kencang sekali, menahan tangis.

Orang-orang seketika terdiam.

“Kami memang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli di pasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendah? Asal kau tahu, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian.”

“Bapakku lebih terhormat puluhan kali dibanding kalian. Kau dengar itu, Bapakku lebih terhormat!”. Aku mengibaskan tangan Pak Bin. Sakit hati membuatku kalap, loncat ke depan, hendak mencengkeram lengan orang tambun itu. (hal 19)

---

**Data 8** Selesai membeli keperluan rumah dan memastikan daftar titipan Ibu di tangan sudah tercentang semua, aku meneriaki Burlian dan Pukat agar pulang (hal 53)

---

**Data 9** “Kebetulan kau ke dapur. Tadi Mamak kira kalian sudah tidur. Tolong kau gantikan Mamak mengaduk kuah ini. Mamak mau ganti baju, belum salat isya.” Aku langsung mengeluh-dalam hati. Mamak sudah meletakkan pengaduk yang terbuat dari pelepah daun kelapa di tanganku.

“Ingat, jangan sedetik pun kau berhenti mengaduknya. Atau nanti minyak kelapanya akan gagal, jadi buruk hasilnya.” Mamak berkata serius.

Aku tidak punya pilihan selagi mengganggu. (hal 68)

---

**Data 10** Bahkan sehinia apapun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari tentang kehormatan keluarga, mengomel. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan mencuri. (hal 144)

---

**Data 11** “Itu karena kau anak sulung, Eli.” Bapak akhirnya berkata setelah lengang sejenak, “Mamak berharap banyak pada kau. Menjadi teladan yang baik bagi adik-adikmu, memberikan panutan terpenting itu ditimpakan pada Pukat, Burlian, apalagi Amelia. Anak paling pemberani di keluarga ini....” (hal. 322)

---

**Data 12** “Aku pergi bersama Pukat dan Burlian. Disuruh Bapak menemani mereka.” (hal 329)

---

- 
- Data 13** Akulah Eliana. Anak gadis, sulung kebanggaan Mamak. Akulah Eliana. Usiaku sekarang tiga puluh dua tahun. Pengacara nomor satu di negeri ini. Bukan nomor satu dalam hal kekayaan, terkenal, popularitas, tapi nomor satu yang berdiri gagah di depan ketidakadilan. Akulah Eliana, si anak pemberani. (hal.480)
- 
- Data 14** Aku kuliah di universitas ternama negeri ini, dua jurusan sekaligus, hukum dan biologi. Aku lulus dengan predikat sempurna, melanjutkan magister hukum dan konservasi lingkungan. (hal. 480)
- Data 15** Aku membuka kantor praktek sendirian di ibukota. Klienku tersebar luas di di penjuru negeri. (hal.480)
- 

### **Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa citra perempuan yang terdapat pada novel “*Si Anak Pemberani*” Karya Tere Liye ialah citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan diri sendiri. Ketiga citra tersebut dapat diidentifikasi dari dialog antar tokoh dan narasi penulis. Pada data 1, penulis menggambarkan tokoh Eliana sebagai perempuan yang tidak melupakan Tuhan dalam keadaan apapun. Eliana yakin dan percaya bahwa Tuhan akan selalu melindunginya sehingga ia senantiasa berdoa agar Tuhan bisa menolong dan melindungi Eliana beserta teman-temannya. Selanjutnya pada data 2, Eliana adalah perempuan yang semangat dalam belajar, khususnya di bidang agama. Setiap hari ia selalu pergi mengaji di rumah Nek Kiba. Selain mengaji, Eliana juga belajar salat dan mendapat pelajaran tentang budi pekerti. Berpedoman pada data dan analisis ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa citra perempuan tokoh Eliana memiliki hubungan positif dengan Tuhannya.

Selanjutnya pada data 3 dan 4, digambarkan bahwa Eliana adalah perempuan yang suka menolong. Tidak hanya kepada kedua orang tua dan adik-adiknya saja tetapi ia juga suka menolong orang-orang sekitar yang membutuhkan pertolongannya. Di usianya yang masih 12 tahun, Eliana tumbuh menjadi gadis yang tidak biasa-biasa saja. Jika pada umumnya anak perempuan 12 tahun masih bermain bersama teman-temannya, maka Eliana sudah mempunyai tanggung jawab besar sebagai anak pertama yang senantiasa membantu kedua orang tuanya dan menjadi kakak bagi ketiga adiknya. Sementara itu pada data 5, tampak bahwa Eliana sangat peduli pada lingkungan. Ia tidak ingin alam menjadi rusak akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Sejak kecil, Eliana bahkan dengan berani menentang penambangan pasir di lembah sungai kampungnya. Kecintaannya pada lingkungan membawa Eliana dewasa menggalakkan kegiatan pelestarian alam bersama orang-orang yang peduli pada lingkungan.

Beranjak pada data 6 menggambarkan bahwa Eliana adalah perempuan yang tegas. Sebagai seorang kakak pertama, Eliana bersikap tegas kepada adik-adiknya. Pada kutipan di atas, adik Eliana merengek untuk melihat sebuah tas. Lantas Eliana mengambil tindakan tegas dengan menjauhkan adiknya dari toko tersebut sebab ia takut adiknya akan merengek meminta dibelikan tas sedang mereka tidak punya uang. Kemudian pada data 7, penulis menyimpulkan bahwa Eliana menunjukkan citra perempuan yang pemberani. Di depan banyak orang, ia membela ayahnya yang sedang dihina. Di usianya yang masih 12 tahun ia memiliki keberanian yang sangat besar berbicara lantang kepada orang yang lebih tua darinya. Tindakannya merupakan bentuk pembelaan terhadap orang asing yang merendahkan mereka karena orang miskin. Adapun pada data 8, Eliana diberikan amanah oleh Mamaknya untuk membeli beberapa barang keperluan rumah. Sebelum kembali pulang ia memastikan dahulu bahwa semua titipan mamaknya sudah dibeli. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Eliana memiliki citra perempuan yang amanah. Berlanjut pada data 9, kutipan tersebut menggambarkan citra perempuan yang dimiliki oleh Eliana adalah patuh. Hal ini dibuktikan dengan gambaran bahwa ia patuh mengikuti perintah mamaknya untuk mengaduk

kelapa di kualinya besar. Eliana melakukan apa yang diperintahkan mamaknya tanpa mengeluh. Pada data 10, Eliana dituduh mencuri. Namun secara tegas dan berani ia dengan jujur mengatakan bahwa ia tidak mencuri. Bapak dan mamaknya selalu mendidik Eliana untuk berbuat baik, menjadi orang yang jujur, dan memiliki harga diri. Maka peneliti menyimpulkan bahwa Eliana memiliki citra perempuan yang jujur. Kemudian pada data 11, Eliana harus bisa memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya. Orang tua Eliana berharap besar kepada Eliana untuk bisa menjadi teladan baik sehingga adik-adiknya mengikuti sifat baik kakaknya. Maka peneliti menyimpulkan bahwa Eliana memiliki citra perempuan yang teladan. Adapun pada data 12, Eliana ditugaskan ayahnya untuk menemani Pukat dan Burlian menonton layar tancap di lapangan. Lagi dan lagi, sebagai seorang kakak, ia bertanggung jawab penuh kepada adik-adiknya selagi bapak dan mamaknya ada urusan lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Eliana memiliki citra perempuan yang bertanggung jawab. Pada data 13, 14, dan 15 menunjukkan bahwa Eliana memiliki citra perempuan yang pintar dan sukses. Keterbatasan ekonomi serta tempat tinggalnya yang jauh dari perkotaan tidak menyurutkan semangat Eliana untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat strata-2. Lebih menakjubkan lagi, Eliana mengambil dua jurusan sekaligus pada jenjang strata-1. Kecerdasannya mengantarkan Eliana menjadi seorang perempuan yang sukses.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan terdapat pada data 1 dan data 2. Citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia ditemukan pada data 3, data 4, dan data 5. Sementara itu citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri terdapat pada data 6 hingga data 15.

### Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa Eliana sebagai tokoh utama memiliki citra perempuan yang bertaqwa kepada Tuhan, suka menolong, peduli lingkungan, tegas, pemberani, amanah, patuh, jujur, teladan, bertanggung jawab, pintar, dan sukses. Citra perempuan yang ditampilkan oleh Tere Liye membuktikan bahwa perempuan bukan kaum yang lemah yang hanya ditakdirkan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, mendidik anak, pelayan suami, dan mengerjakan urusan rumah tangga. Melalui citra tokoh Eliana, penulis menyampaikan bahwa perempuan bisa menjadi sosok yang cerdas, kuat, *independent* sehingga mampu meraih kesuksesan tanpa bergantung pada orang lain.

### Referensi

- Dewi, N. Y. P. (2009). Citra Perempuan Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Hendiarto. *Fib Ui*, 3, 1–14.
- Gora, R. (2015). Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 15(2).
- Heryadi, D. (2007). Kajian Karya Sastra Berdasarkan Perspektif Feminisme sebagai Pijakan Pengembangan Pembelajaran Sastra yang berorientasi Gender. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(68), 776-793.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Citra Perempuan Dalam Novel " Lebih Senyap Dari Bisikan " Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau khayalan seorang penulis , yang di. 19(2), 88–102.*
- Liye, T. 2019. *Si Anak Pemberani*. Jakarta: Republika
- Lizawati. (2015). Analisis Citra Wanita Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal*

---

*Pendidikan Bahasa*, 4(2), 226–242. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/92>

Maulana, K. J. S., Marawali, Y. L., Kleden, K. D., & Gena, B. H. (2018). *Jurnal Edukasi Sumba ( JES ) Kajian Sastra Feminisme terhadap Citra Perempuan Adonara dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “ Ikhtiar Cinta dari Adonara .” c.*

Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>

Purwanto, J. (2015). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog "Marsinah Menggugat" Karya Ratna Sarumpaet. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 11(1), 1-10.

Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: an Overview of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>

Sitanggang, S, R, H., dkk. 1997. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugihastuti. 2009. *Ragam Bahasa dan Sastra Indonesia. Ragam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Todiho, Z., & Djumati, R. (2019). Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Tinjauan. *Tekstual: Volume 17*, 17(1).

Wiyatmi, E. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>